

Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018

Melati Ardi¹, Muhammad Yusrizal²

Departemen Akuntansi
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia
Jakarta, Indonesia
melatiardi02@gmail.com
myusrizal49@gmail.com

***Abstrak**– Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Leverage berpengaruh terhadap manajemen laba. Populasi dari penelitian ini ialah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018. Strategi yang digunakan adalah asosiatif kausal dengan jenis penelitian kuantitatif. Data penelitian ini bersifat sekunder. Sampel penelitian ditentukan dengan metode purposive sampling, sehingga jumlah sampel yang didapat adalah 15 perusahaan pertambangan dengan 4 tahun pengamatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dengan data yang didapat melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan web resmi perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Alat pengolahan data yang digunakan adalah software Eviews 9.0 dengan metode regresi data panel. Hasil dari penelitian ini adalah Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit dan Leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.*

Kata Kunci : Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Leverage , Manajemen laba.

I. PENDAHULUAN

Peforma suatu perusahaan akan dinilai oleh investor dengan melihat kemampuan manajemennya dalam menghasilkan laba perusahaan yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab manajemen kepada

pihak investor untuk melaporkan hasil kinerja mereka yang telah dilakukan sepanjang periode. Manajemen selaku pihak yang diberikan kepercayaan dan wewenang untuk mengelola bisnis perusahaan sering kali merasakan terbebani dengan tekanan-tekanan untuk memenuhi target kinerja jangka pendek. Karena tekanan-tekanan yang diberikan kepada pihak manajemen inilah yang pada akhirnya memaksa manajemen untuk melakukan manajemen laba dalam proses pelaporannya.

Manajemen laba dapat diartikan sebagai sebuah trik akuntansi dimana fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan digunakan atau dimanfaatkan oleh manajer yang berusaha memenuhi target laba. Menerapkan mekanisme *Good Corporate Governance* merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengurangi adanya manajemen laba. Mekanisme *Corporate Governance* dapat diartikan sebagai suatu aturan main, prosedur, dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang akan melakukan pengawasan terhadap keputusan tersebut atau disebut juga dengan mekanisme monitoring. Dalam penelitian ini, mekanisme *Good Corporate Governance* akan dilihat pengaruhnya terhadap manajemen laba yaitu Dewan Direksi, Komisaris Independen dan Komite Audit.

Menurut Warsono (2010:55) pengertian Dewan Direksi adalah organ perusahaan yang memiliki fungsi utama memberi perhatian secara bertanggungjawab terhadap penerapan *Good Corporate Governance* dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Komisaris Independen berperan dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Komite Audit juga merupakan salah satu mekanisme *Good Corporate Governance*. Komite Audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *Good Corporate Governance*.

Perusahaan yang memperoleh atau memiliki sumber dana dari kreditor berupa pinjaman atau utang, akan menyajikan laporan keuangan sebaik mungkin untuk memberikan informasi kepada kreditor dalam melihat dan menganalisa perusahaan mana yang akan di berikan pinjaman dana. Besarnya rasio manajemen utang (*leverage*) menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang untuk mendanai investasi yang dilakukan untuk operasi perusahaan.

Salah satu penyebab terjadinya manajemen laba ialah *Leverage*. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi dibandingkan dengan aset yang dimiliki perusahaan tersebut, akan diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam tidak dapat memenuhi kewajiban membayar utang pada waktu yang telah ditentukan (*default*) hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Nasution *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan pertambangan. Penelitian ini akan fokus pada *leverage* dan mekanisme *Good Corporate Governance* dengan proksi dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit dalam meminimalisir manajemen laba.

Alasan memilih perusahaan pertambangan dalam penelitian ini karena perusahaan pertambangan sifat dan karakteristik industrinya berbeda dengan industri lainnya. Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Potensi yang kaya akan sumber daya alam akan dapat menumbuhkan terbukanya perusahaan-perusahaan untuk melakukan eksploitasi pertambangan sumber daya tersebut. Alasan lain memilih sektor pertambangan karena saham perusahaan sektor pertambangan sangat diminati investor. Tingginya volume perdagangan saham sektor pertambangan mendorong perusahaan untuk menampilkan laporan keuangan sebaik mungkin dengan cara apapun.

II. LANDASAN TEORI

2.1. Teori Keagenan

Agency Theory (teori keagenan) diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 dan merupakan dasar untuk memahami tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*). Dalam teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Abdillah *et al.*, (2015:1), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (prinsipal) memperkerjakan orang lain (agen) untuk memberikan jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Hubungan antara prinsipal dan agen ini dapat mengarah kepada ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi) karena agen lebih banyak mengetahui informasi perusahaan dibandingkan prinsipal. Adanya asimetri informasi dan kecenderungan dari pihak eksternal (investor) untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba, yang disebut sebagai manajemen laba (*earnings management*).

Menurut Hidayati (2015) hubungan keagenan terjadi ketika perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*), serta hubungan kontraktual antara pihak yang mendelegasikan pengambilan keputusan tertentu dengan pihak yang menerima pendelegasian tersebut. Para manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham untuk membuat keputusan, dimana hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan yang dikenal sebagai teori keagenan (*Agency Theory*). Jadi, teori ini timbul pada saat keinginan dan tujuan dari *principal* dan *agent* berlawanan, dan melakukan verifikasi tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh *agent* adalah hal yang sulit bagi *principal* (Abdillah *et al.*, 2015:2).

2.2. Pengembangan Hipotesis Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba

Teori keagenan yang terjadi dalam perusahaan karena adanya benturan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen sehingga memungkinkan memaksa manajemen melakukan praktik manajemen laba agar kualitas dan kinerja manajemen terlihat baik sehingga kepentingan investor bisa tercapai. Menurut Warsono *et al.*, (2010:55) menyatakan Dewan Direksi merupakan organ perusahaan yang memiliki fungsi utama memberi perhatian secara bertanggung jawab (*Oversight Function*) terhadap penerapan *Corporate Governace* dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Dalam hal ini Dewan Direksi diharapkan menjalankan peran nya dengan baik sehingga dapat mengurangi praktek manajemen laba.

H1 = Dewan Direksi berpengaruh negative terhadap manajemen laba.

Komisaris Independen Terhadap Manajemen laba

Perusahaan yang memiliki anggota Komisaris Independen dalam perusahaan menjadikan kontrol internal bagi manajemen perusahaan untuk selalu berupaya meningkatkan kinerja perusahaan. Komite Audit membantu Dewan Komisaris, untuk menjaga kualitas laporan keuangan perusahaan (Abduh dan Rusliati, 2018:82). Komisaris Independen berfungsi sebagai penasihat yang memberikan saran, pendapat dan masukan dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan. Tugas utama dari Komisaris Independen adalah menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, kebijakan pengendalian risiko, anggaran tahunan, dan rencana usaha seperti menilai sistem penetapan remunerasi para pejabat yang memegang posisi kunci yaitu memantau dan mengatasi konflik kepentingan dan memantau proses keterbukaan dan efektifitas komunikasi dalam perusahaan (Warsono *et al.*, 2010:107). Berdasarkan fungsi dan tugas utama dari Komisaris Independen diharapkan bahwa Komisaris Independen dapat mengurangi manajemen laba pada perusahaan.

H2 = Komisaris Independen negative berpengaruh terhadap manajemen laba.

Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Peraturan OJK 55/POJK.04/2015, menyatakan bahwa dalam rangka mendukung efektivitas pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya, Dewan Komisaris wajib membentuk Komite Audit. Peran Komite Audit adalah memeriksa, menyarankan dan mengawasi informasi keuangan perusahaan yang akan di publikasikan terkait ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan. Dengan peran tersebut diharapkan dapat meminimalisir perilaku oportunistik manajemen. Komite Audit yang berlatar belakang ahli di bidang keuangan merupakan pihak yang efektif untuk mengurangi manajemen laba. Hal ini karena komite audit ahli keuangan merupakan anggota komite audit yang benar-benar berpengalaman untuk menganalisis masalah-masalah pada laporan keuangan terutama mendeteksi kecurangan seperti manajemen laba. Selain itu menurut KNKG, untuk membangun Komite Audit yang efektif anggota Komite Audit ahli keuangan yang diperlukan adalah 1-3 orang dari jumlah total anggota Komite Audit secara keseluruhan (Firmansyah *et al.*, 2016:1554).

Selain itu, banyak penelitian yang mendukung keberadaan Komite Audit, diantaranya adalah hasil penelitian yang dilakukan Abdillah *et al.*, (2015) yang menunjukkan adanya hubungan negative antara Komite Audit dengan manajemen laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa Komite Audit telah berhasil dalam mengurangi praktik manajemen laba perusahaan.

H3 = Komite Audit berpengaruh negative terhadap manajemen laba.

Leverage Terhadap Manajemen Laba

Perusahaan dengan Rasio *Leverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, akan diduga melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang sesuai pada waktunya. Tingkat *leverage* yang rendah atau tinggi dipengaruhi oleh pihak manajemen sendiri dalam mengelola tingkat hutang dari perusahaan tersebut dan pihak manajemen harus bisa mengelola tingkat hutang tersebut dengan cermat sesuai dengan perjanjian kontrak yang sudah diatur agar perusahaan tidak mengalami *default*. Perusahaan akan berusaha menghindari hal tersebut dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba, tindakan ini disebut dengan tindakan manajemen laba (Wirawati *et al.*, 2018:33).

H4 = *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

III. METODA PENELITIAN

3.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai statistik atas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit dan *Leverage*. Menurut Ghozali (2018: 19) statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness. Statistik deskriptif biasanya digunakan untuk menggambarkan profil data sampel sebelum memanfaatkan teknik analisis statistik yang berfungsi untuk menguji hipotesis.

3.2. Model Regresi Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017:275), data panel merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data time series merupakan data yang terdiri atas satu atau lebih variabel yang akan diamati pada satu unit observasi dalam kurun waktu

tertentu. Sedangkan, data *cross-section* merupakan data observasi dari beberapa unit observasi dalam satu titik waktu. Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*.

3.3. Pemilihan Model Regresi

Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat tiga metode yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Uji Chow

Uji ini digunakan untuk memilih salah satu model pada regresi data panel, dengan cara penambahan variabel dummy sehingga dapat diketahui bahwa interseptnya berbeda dan dapat di uji dengan *chow test* (uji F statistic) dengan melihat *Residual Sum of Squares* (RSS)- *likelihood ratio*. Pengambilan kesimpulan uji chow adalah sebagai berikut (www.statistikian.com):

- a. Jika nilai *Prob. Cross-section Chi-square* $> \alpha$ (5%) maka model yang terpilih adalah *common effect*.
- b. Jika nilai *Prob. Cross-section Chi-square* $< \alpha$ (5%) maka model yang terpilih adalah *fixed effect*.

2. Uji Hausman

Uji ini digunakan untuk memilih model yaitu *random effect model* dengan *fixed effect model*. Pengambilan kesimpulan uji hausman adalah sebagai berikut (www.statistikian.com) :

H0 : Jika nilai *chi square* hitung $<$ *chi square tabel* dan *p-value* signifikan maka model yang tepat adalah *random effect model*.

H1: Jika nilai *chi square* hitung $>$ *chi square tabel* dan *p-value* tidak signifikan maka model yang tepat adalah *fixed effect model*.

3. Uji Lagrange Multiplier.

Uji *Langrangge Multiplier* digunakan untuk menentukan model pendekatan yang paling baik antara *common effect* dengan *random effect*. Dengan hipotesis sebagai berikut:

H0 : jika nilai *Prob Breusch-Pagan* $>$ 0.05 maka model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect model*.

H1 : jika nilai *Prob Breusch-Pagan* $<$ 0.05 maka model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Random Effect Model*.

3.4. Uji Asumsi klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini terbebas dari penyimpangan asumsi klasik atau tidak (Ghozali, 2018: 107).

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang dilakukan guna mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Model regresi dikatakan baik jika memiliki nilai residual yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah *Jarque-Bera*. Uji *Jarque-Bera* dilakukan dengan membuat hipotesis:

- a. Data terdistribusi normal apabila hasil *Jarque-Bera* $>$ *chi square* pada $\alpha = 0.05$
- b. Data residual tidak terdistribusi normal apabila *Jarque-Bera* $<$ *chi square* pada $\alpha = 0.05$

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Cara mendeteksi ada tidaknya Multikolinieritas yaitu dengan cara memperhatikan angka *Variance Inflation Factor* (VIF) dan tolerance. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance kurang dari 0,10 atau sama dengan nilai VIF lebih dari 10 (Ghozali, 2018:108).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji model regresi linier apakah ada korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) atau tidak. Jika terdapat korelasi, maka dinamakan terdapat problem autokorelasi. Cara mendeteksi problem autokorelasi adalah dengan menggunakan uji *Durbin Watson* (DW) kemudian membandingkan hasil uji dengan tabel *Durbin Watson* (Ghozali, 2018:112). Jika nilai DW > DU dan nilai (4-DW) > DU, maka dinyatakan tidak ada masalah autokorelasi, baik autokorelasi positif maupun negatif (www.statistikian.com).

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas, maka harus dilakukan uji *White Heteroscedasticity* yang tersedia pada program *Eviews*. Pada uji ini, hasil yang diperhatikan adalah nilai F dan *Obs*R-Squared*. Dasar analisisnya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai *Obs*R-Squared* < α yaitu 0,05 maka dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas.
- Jika nilai *Obs*R-Squared* > 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5. Uji Hipotesis

Model yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan bantuan software *Eviews*. Analisis regresi adalah metode statistika yang menjelaskan pola hubungan dua variabel atau lebih melalui sebuah persamaan. Tujuan permodelan regresi adalah untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel serta memprediksi atau meramalkan kondisi di masa yang akan datang. Modelnya adalah sebagai berikut :

$$DA = \alpha + \beta_1KDit + \beta_2KIit + \beta_3KAit + \beta_4Lit + e$$

Keterangan :

DA = *discretionary accruals* (proksi dari manajemen laba)

α = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien regresi

KDit = Jumlah dewan direksi pada perusahaan i pada periode t

KIit = presentase komisaris independen pada perusahaan i pada periode t

KAit = jumlah komite audit pada perusahaan i pada periode t

Lit = Leverage pada perusahaan i pada periode t

Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah

antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sebaliknya, nilai koefisien determinasi yang kecil menandakan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2018:97).

Uji Statistik F

Uji simultan F digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara bersamaan antara variabel-variabel independen (Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit dan *Leverage*) terhadap variabel dependen (manajemen laba).

Uji Statistik T

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2018:99).

IV. HASIL PENELITIAN

4.1. Statistik Deskriptif

Tabel 1: Hasil Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	0.023278	5.433333	0.395532	2.933333	0.432944
Median	0.021055	6.000000	0.400000	3.000000	0.390000
Maximum	0.155553	9.000000	0.571429	4.000000	0.970000
Minimum	-0.120498	3.000000	0.250000	2.000000	0.100000
Std. Dev.	0.064868	1.533432	0.076306	0.311729	0.235230
Skewness	0.023628	0.411288	0.519366	-1.599937	0.620700
Kurtosis	2.304472	2.460193	2.314466	9.290427	2.235957
Observations	60	60	60	60	60

Sumber: Data diolah menggunakan *evIEWS9*, 2020

Nilai N pada tabel menunjukkan bilangan sampel yang digunakan dalam penelitian tahun 2015-2018 sebanyak 15 sampel perusahaan manufaktur sehingga menghasilkan 60 sampel data, menurut observasi dalam penelitian ini. Tabel dapat dilihat bahwa dewan direksi memiliki nilai antara 3.00 sampai 9.00 dengan rata-rata 5.43 dan standar deviasi 1.53, sedangkan untuk besarnya manajemen laba dalam tabel menunjukkan bahwa laba manajemen laba antara -0.12 sampai 0.15 dengan rata-rata 0.02 dan deviasi standar 0.06, komisaris independen menghasilkan nilai rata-rata 0.39 dengan deviasi standar 0.07 dan nilai minimal 0.25, hasil Komite Audit nilai rata-rata 2.93 dengan standar deviasi 0,31 dan nilai minimal 2.0.

4.2. Penentuan Model Regresi

Tabel 2: Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.516410	(14,41)	0.0109
Cross-section Chi-square	37.210780	14	0.0007

Sumber: data diolah menggunakan *evIEWS9*, 2020

Berdasarkan Tabel 2. hasil uji *Chow* diatas, diketahui bahwa nilai *Prob. Cross-section Chi-square* dalam uji tersebut sebesar 0.0007 dengan nilai signifikansi 0.05. Berdasarkan hal tersebut mengindikasikan *Prob. Cross-section Chi-square* (0.0007) < nilai signifikansi (0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa model yang tepat untuk digunakan di dalam penelitian ini adalah *fixed effect model*.

Tabel 3: Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.116041	4	0.2756

Sumber: data diolah menggunakan *evIEWS9*, 2020

Berdasarkan Tabel 4.9. hasil uji *hausman* diatas, dapat diketahui bahwa nilai *chi-square* hitung yang diperoleh dalam uji tersebut adalah sebesar 5.116041 sedangkan *chi-square* tabel yang diperoleh dalam uji tersebut adalah sebesar 9.487 (0.05,4) dengan melihat daftar tabel *chi-square*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *chi-square* hitung (5.116041) < *chi-square* tabel (9.487), sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini lebih baik menggunakan *random effect model*.

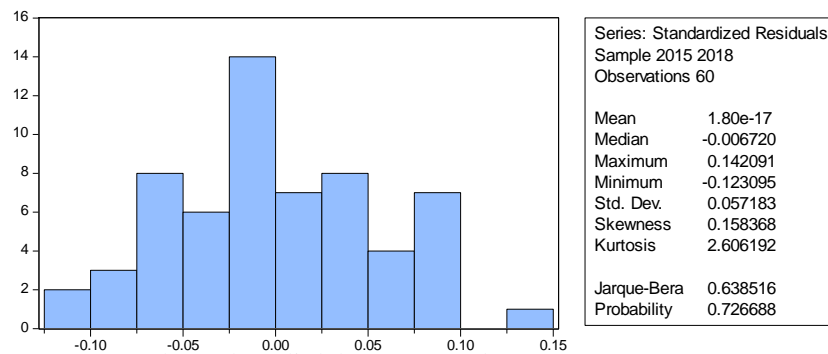
Tabel 4: Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	3.310905 (0.0688)	0.396277 (0.5290)	3.707182 (0.0542)

Sumber : data diolah menggunakan *evIEWS9*, 2020

Berdasarkan hasil uji *lagrange multiplier* dengan menggunakan *omitted random effect* yang telah dilakukan, diperoleh nilai *Prob Breusch-Pagan* sebesar 0.0688 dengan tingkat signifikan $\alpha = 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai *Prob Breusch-Pagan* > $\alpha = 0.05$ sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini lebih baik menggunakan *random effect model*.

4.3. Hasil Uji Asumsi Klasik



Sumber : data diolah menggunakan *eviews9*, 2020

Gambar 1: Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 1. diatas menunjukkan bahwa nilai *Jarque-Bera* adalah 0,638516 dengan *Probability* 0,726688. Dengan nilai *Probability* 0,726688 dapat dinyatakan bahwa data telah terdistribusi normal karena nilai *Probability* lebih besar dari 0,05.

Tabel 5: Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.007889	134.9369	NA
X1	0.019457	14.32274	1.095259
X2	0.014278	39.60751	1.398370
X3	0.028612	59.64860	1.113101
X4	0.001467	6.068463	1.365261

Sumber : data diolah menggunakan *eviews9*, 2020

Berdasarkan Tabel 5. diatas, dapat diketahui bahwa nilai dari *Centered VIF* (*Variance Inflation Factors*) pada variabel Dewan Direksi sebesar 1.095259, variabel Komisaris Independen sebesar 1.398370, variabel Komite Audit sebesar 1.113101, dan variabel *Leverage* sebesar 1.365261. Dari semua hasil nilai *Centered VIF* pada setiap variabel dalam tabel diatas, menunjukkan tidak ada yang melebihi dari nilai 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas pada ketiga variabel bebas tersebut.

Tabel 6: Hasil Uji Autokorelasi

Du	4-DW	DW	Interpretasi
1.6498	2.284027	1.715973	Tidak ada autokorelasi

Sumber: diolah sendiri oleh peneliti

Berdasarkan Tabel 6. diatas, dapat diketahui nilai DW 1.715973 lebih besar dari nilai du 1.6498 dan nilai 4-DW 2.284027 lebih besar dari nilai du 1.6498. maka dinyatakan tidak ada masalah autokorelasi, baik autokorelasi positif maupun negatif.

Tabel 7: Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.487623	Prob. F(4,55)	0.7447
Obs*R-squared	2.054936	Prob. Chi-Square(4)	0.7257
Scaled explained SS	1.386719	Prob. Chi-Square(4)	0.8465

Sumber : data diolah menggunakan *evIEWS9*, 2020

Berdasar Tabel 7. dapat diketahui nilai *Obs*R-Squared* sebesar 2.054936 dengan nilai *Prob. Chi-Square* sebesar 0.7257, maka dapat disimpulkan bahwa nilai *Obs*R-Squared* > α (0,05) sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

4.4. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi ini digunakan untuk memperoleh bentuk mengenai hubungan antara variabel Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit dan *Leverage* terhadap manajemen laba. Mengacu pada penelitian Nuryana dan Surdanjari (2019) adapun persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \epsilon$$

Berikut adalah hasil analisis regresi data panel menggunakan model *random effect (RE)*:

Tabel 8: Hasil Analisis Regresi Data Panel dengan Model Random Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.583826	0.095861	6.090351	0.0000
X1	-0.205854	0.169491	-1.214542	0.2297
X2	0.163651	0.146888	1.114122	0.2701
X3	-0.124405	0.169898	-0.732230	0.4671
X4	-0.095200	0.048038	-1.981765	0.0525
Weighted Statistics				
R-squared	0.095158	Mean dependent var	0.315984	
Adjusted R-squared	0.029352	S.D. dependent var	0.051577	
S.E. of regression	0.050815	Sum squared resid	0.142018	
F-statistic	1.446028	Durbin-Watson stat	2.094516	
Prob(F-statistic)	0.231248			

Sumber: data diolah menggunakan *EvIEWS9*, 2020

Berdasarkan Tabel 8. maka persamaan regresi data panel yang diperoleh adalah:
 Manajemen laba = 0.583826 - 0.205854X₁ + 0.163651X₂ - 0.124405X₃ - 0.095200X₄

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan Tabel 4.14. dapat dilihat bahwa adjusted R-square sebesar 0.029352 atau sebesar 2.9352% yang berarti variabel independen dapat menerangkan variabel dependen sebesar 2.9352% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Uji T

Berdasarkan Tabel dapat dilihat bahwa angka *Probability* masing-masing variabel bebas lebih besar dari 5% (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel bebas secara sendiri-sendiri tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Uji F

Berdasarkan Tabel 4.14. dapat dilihat bahwa *Probability* (F-Statistic) atau nilai F statistik sebesar 0.231248 ($0.231248 > 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit dan *Leverage* secara bersama-sama tidak mempengaruhi manajemen laba.

V. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

5.1. Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa Dewan Direksi memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Regresi data panel secara statistik menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0.205854 dan hasil yang signifikan pada nilai *Probability* Dewan Direksi (X_1) yaitu lebih besar dari α ($0.2297 > 0.05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa dewan direksi tidak memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis pertama ditolak. Dapat disimpulkan bahwa Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga keberadaan Dewan Direksi dianggap tidak mampu mengurangi praktik manajemen laba.

Menurut Warsono *et al.*, (2010:55) menyatakan Dewan Direksi merupakan organ perusahaan yang memiliki fungsi utama memberi perhatian secara bertanggung jawab (*oversight function*) terhadap penerapan corporate governance dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Hal tersebut menjelaskan pentingnya peran dewan direksi di dalam perusahaan. Jumlah Dewan Direksi sangat penting di dalam sebuah perusahaan, namun jika jumlah Dewan Direksi dalam suatu perusahaan melebihi batas, maka kinerja dewan direksi tidak akan terkontrol dengan baik. Sedangkan, jumlah dewan direksi yang terlalu sedikit juga akan membuat perusahaan sulit terkendali karena seorang direksi tidak hanya akan fokus pada satu divisi saja tapi juga bertanggung jawab untuk divisi yang lain. Namun jumlah dewan direksi yang tidak terlalu banyak maupun sedikit akan lebih efisien baik dari segi kinerja maupun upah.

5.2. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa Komisaris Independen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Regresi data panel secara statistik menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0.163651 dan hasil yang signifikan pada nilai *Probability* Komisaris Independen (X_2) yaitu lebih besar dari α ($0.2701 > 0.05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis kedua ditolak. Dapat disimpulkan bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Hal ini mengartikan bahwa Komisaris Independen belum memaksimalkan tugas mereka dalam menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan bukan merupakan faktor penentu utama efektivitas pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen perusahaan. Hal ini disebabkan karena keberadaan dewan komisaris independen di perusahaan publik di Indonesia sampai saat ini masih sekedar hanya untuk memenuhi ketentuan pihak regulator, sehingga keberadaan komisaris independen di perusahaan tidak bisa membatasi terjadinya praktik manajemen laba (Simangunsong, 2015).

5.3. Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa Komite Audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Regresi data panel secara statistik menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0.124405 dan hasil yang signifikan pada nilai *Probability* Komite Audit (X_3) yaitu lebih besar dari α ($0.4671 > 0.05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa Komite Audit tidak memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis ketiga ditolak. Dapat disimpulkan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan dengan Kep. 29/PM/2004 keanggotaan Komite Audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang anggota, seorang diantaranya merupakan Komisaris Independen yang sekaligus merangkap sebagai ketua Komite Audit dan rata-rata perusahaan pertambangan dalam penelitian ini memiliki jumlah Komite Audit sebanyak 3 orang sehingga mungkin perusahaan menggunakan Komite Audit hanya untuk memenuhi syarat yang diajukan oleh pemerintah. Dengan adanya pembentukan Komite Audit hanya sebagai pemenuhan regulasi, sehingga tugas dan fungsi dari masing-masing elemen menjadi belum atau tidak jelas sehingga keberadaan Komite Audit kurang efektif dalam memonitor kinerja manajemen dan dalam aspek pengendalian perusahaan.

5.4. Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis pertama (H4) menyatakan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Regresi data panel secara statistik menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0.095200 dan hasil yang signifikan pada nilai *Probability Leverage* (X_4) yaitu lebih besar dari α ($0.0525 > 0.05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa *Leverage* tidak memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis pertama ditolak. Dapat disimpulkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Menurut Kasmir (2015:156): Rasio ini merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. *Leverage* tidak berpengaruh pada manajemen laba berarti perusahaan sudah tidak termotivasi untuk meningkatkan laba untuk tujuan menunjukkan likuiditas perusahaan yang baik. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akibat total utang terhadap total aset akan menghadapi resiko *default* yang tinggi yaitu perusahaan terancam tidak dapat memenuhi kewajibannya. Artinya, tindakan manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindarkan *default* tersebut. Pemenuhan kewajiban harus tetap dilakukan dan tidak dapat dihindarkan dengan melakukan praktik manajemen laba.

VI. KESIMPULAN

Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Dewan Direksi, Komisaris Independen dan Komite Audit mampu mengurangi praktik manajemen laba dan apakah *Leverage* dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil regresi dengan nilai probabilitas 0.2297 dimana nilai probabilitas tersebut lebih besar dari nilai signifikan (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Dewan Direksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Dewan Direksi tidak dapat mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan. Dengan demikian hipotesis H1 yang menyatakan bahwa Dewan Direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak.
2. Berdasarkan hasil regresi dengan nilai probabilitas 0.2701 dimana nilai probabilitas tersebut lebih besar dari nilai signifikan (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Komisaris Independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa Komisaris Independen tidak menjalankan tugas dengan baik dalam menjamin transparansi dan keterbukaan dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian hipotesis H2 yang menyatakan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak.
3. Berdasarkan hasil regresi dengan nilai probabilitas 0.4671 dimana nilai probabilitas tersebut lebih besar dari nilai signifikan (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Komite Audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu dari peran Komite Audit tidak berjalan dengan baik yaitu memeriksa, menyarankan dan mengawasi informasi keuangan perusahaan. Dengan demikian hipotesis H3 yang menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak.
4. Berdasarkan hasil regresi nilai probabilitas 0.0525 dimana nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari nilai signifikan (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya *Leverage* dalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi terjadinya praktik manajemen laba. Dengan demikian maka hipotesis H4 yang menyatakan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba ditolak.

6.1 Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini mempunyai keterbatasan, sehingga perlu diperhatikan bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Adapun keterbatasan penelitian yang ada adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menghasilkan R^2 yang sangat kecil yaitu sebesar 0.029352 atau sebesar 2,9352% dan masih menyisakan 97,0648%, yang mungkin membuat penelitian ini menjadi tidak maksimal. Dalam penelitian ini praktek *Good Corporate Governance* diprosikan hanya 3 variabel saja yaitu Dewan Direksi, Komisaris Independen, dan Komite Audit. Dalam hal ini peneliti menganjurkan untuk mengganti ataupun menambahkan proksi lain didalam *Corporate Governance* yang menjadi variabel didalam penelitian.
2. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini hanya 15 perusahaan pertambangan dengan periode tahun pengamatan yang singkat yaitu 4 tahun. Oleh karena itu peneliti menganjurkan untuk menambah sampel perusahaan yang diteliti dan menambah periode tahun pengamatan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, Selvy Yunita, A. Anastasia Endang Susilawati dan Nanang Purwanto. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA)*. ISSN 2337-56xx Vol. xx, No. xx.
- Abduh, Miftah Muhammad dan Ellen Rusliati. 2018. Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 11 (2). ISSN: 1979-0600.
- Basuki, A., & Prawoto, N. 2017. *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Firmansyah, Reza., D. Pratomo dan S. Yudowati. 2016. Pengaruh Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *e-Proceeding of Management*, 3(2), 1552-1559. ISSN : 2355-9357
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Unirvesitas Diponegoro.
- kasmir. 2015. *Analisis Lapoan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution, A. Z. Pathoni., M. R. Nazar. dan W. Aminah. 2018. Pengaruh Leverage, Kualitas Audit dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba. *e-Proceeding of Management*, 5(3), 3455-3462. ISSN : 2355-9357.
- Nuryana, Yayan. dan D. A. Sudanjari. 2019. The Effect of Good Corporate Governance Mechanism, and Earning Management on Company Financial Performance. *Global Journal of Management and Business Research: DAccounting and Auditing*. 19(1), 27-39. ISSN: 0975-5853.
- Simangunsong, A. H. dan Yuyeta, Etna. N. A. 2015. Analisis Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS. *Dipenogoro Journal Of Accounttin*, 4(3), 1-15.
- Taco, Clarissa. dan Ventje Ilat. 2016. Pengaruh Earning Power, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 4(4), 873-884. ISSN 2303-1174
- Wirawati, N. G., Putri, I. G., & Wirasedana, I. w. 2018. Pengaruh Kebijakan Deviden, Kompensasi, Dan Leverage pada Manajemen Laba di Perusahaan Manufaktur. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 32-40. ISSN: 2301-8879.

www.adaro.com

www.atlas-coal.co.id

www.baramultigroup.co.id

www.bayan.com.sg

www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190531144248-92-400048/menyoal-laba-bumn-yang-mendadak-kinclong

www.deltadunia.com

www.dssa.co.id

www.goldenenergymines.com

www.harumenergy.com

www.idx.co.id

www.itmg.co.id

www.mitrabaraadipermana.co.id

www.petrosea.com

www.raintbk.com

www.samiindoresources.com

www.statistikian.com

www.sep.co.id

www.vale.com

